

Naskah Publikasi

**MEMBANGUN RUANG URBAN ATERNATIF
MELALUI *PERFORMANCE ART*
STUDI KASUS PERTUNJUKAN *MOTHER'S DANCE*
KARYA MATHORI BRILYAN**



Oleh
Surya Farid Sathotho, S.Sn. M.A.

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 05 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 220/KEP/2018 tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2889/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta

CREATING AN ALTERNATIVE URBAN SPACE
THROUGH PERFORMANCE ART
CASE STUDY PERFORMANCE OF
MATHORI BRRILYAN'S *MOTHER'S DANCE*

ABSTRACT

Space is created by the action of historical subject. This notion is refer to Urban in space context which is fluid and its fluidity is challenging to any subject to offer new idea of its space. Performance as historical subject has capacity to create certain space in the process while performance *per se* takes in certain place, mostly in the urban place, and space.

By shifting the performance's place, the alternative space will be created which might include alternative urban space. Although the idea of shifting of place in performance is nothing but cliché, but the place is can always be new, hence the space created as well. Furthermore, the performativity of the space is also taken into consideration.

This essay carries out the process and implication of the new space created by shifting a performance's place through the close watching of M Brilyan's *Mother's Dance* (2018).

Keywords: space, urban, shifting, performance, performativity, Mother's Dance

**MEMBANGUN RUANG URBAN ALTERNATIF
MELALUI *PERFORMANCE ART*
STUDI KASUS PERTUNJUKAN *MOTHER'S DANCE*
KARYA MATHORI BRILYAN**

ABSTRAK

Ruang diciptakan oleh aksi dari subjek sejarah. Gagasan ini mengacu pada istilah urban dalam konteks ruang yang fluid dan fluiditasnya menantang bagi subjek mana pun untuk menawarkan ide baru mengenai ruang urban. *Performance* sebagai subjek historis memiliki kapasitas untuk menciptakan ruang tertentu dalam prosesnya sementara *performance* itu sendiri mengambil tempat tertentu, sebagian besar di tempat perkotaan, dan ruang.

Dengan memindahkan *performance*, ruang alternatif akan tercipta yang mungkin termasuk ruang urban alternatif. Meskipun gagasan memindahkan tempat dalam *performance* dapat dikatakan klise, tetapi tempat selalu dapat menjadi baru, maka demikian juga ruang yang diciptakan. Lebih lanjut, performativitas ruang juga menjadi pertimbangan.

Tulisan ini menjelaskan proses dan implikasi dari ruang baru yang diciptakan dengan memindahkan tempat *performance* pertunjukan melalui pengamatan terhadap *Mother's Dance* (2018) karya M Brilyan.

Kata kunci: ruang, urban, memindahkan performance, performativity, Mother's Dance

Pendahuluan

Daerah urban menjadi ruang geografis untuk kontestasi, dimana berbagai kelompok masyarakat dan/atau kelompok kepentingan mencari tempat mereka dan kemudian menetapkan tanda mereka sendiri melalui berbagai jenis simbol, budaya atau seni. Kajian baru-baru ini telah mengamati bahwa kawasan perkotaan bukan hanya ruang fisik, tetapi juga memiliki ruang sosial - tempat orang dapat berkumpul dan berinteraksi. Gagasan ini menjadi pijakan untuk menempatkan gagasan tentang bagaimana performance dapat menentukan ruang dengan menggeser tempat atau sebaliknya.

Gedung teater, bersama dengan bangunan lain dianggap di bidang apa yang disebut ruang urban (Franco, diakses 3/11/2018), karena biasanya terletak di pusat kota, di mana kegiatan urban berlangsung. Tak perlu dikatakan, pertunjukan teater sebagian besar dilakukan di gedung-gedung. Mungkin terlalu disederhanakan; bahwa gedung teater serta pertunjukan teater dapat dikatakan adalah salah satu identitas masyarakat urban. Kita melihat dari dekat apa yang diyakini sebagai bagian dari kegiatan masyarakat urban dalam rutinitas sehari-hari di sekitar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), di mana di kompleks ini, yang memiliki dua panggung *proscenium* dan satu *amphitheatre/open air*, ditambah dengan ruang pameran dan semua hal yang berkaitan dengan seni dan pusat budaya. Secara spekulatif saya dapat mengatakan bahwa TBY adalah simbol masyarakat urban.

Sekitar 5 kilometer ke utara dari TBY, kurang lebih kegiatan yang sama juga berjalan di kampus ini, ISI Yogyakarta, yang dalam arti tempat orang mungkin memiliki keraguan apakah tempat ini adalah bagian masyarakat urban atau tidak. Tetapi apabila menyangkut ruang, maka keraguan seperti ini perlu dipertanyakan, seperti yang telah disebutkan oleh de Certeu;

[P]lace refers to those operations that make its object ultimately reducible to a fix location, 'to the being there of something dead, [and to] the law of a place' where the stable and the 'law of the "proper"' rules. Place excludes the possibility of two things being in the same location... Space occurs as the effect produced by the operation that orient it, situated it, temporalise it, and make it function in a polyvalent way.' Thus space is created 'by the action of historical subject' (Patraka, 2003:82).

Penting untuk mengenali apa yang dimaksud dengan "subjek historis", atau dengan cara lain, bagian terpenting untuk menciptakan ruang seperti itu adalah subjek di mana tindakan terjadi alih-alih tempat itu sendiri.

Lebih jauh, Schechner menyebutkan bahwa *theater as performance need event, time and space* (Shechner, 2001:21) Perlu digarisbawahi bagaimana dia menempatkan ruang daripada tempat pada bagan yang digambarkannya. Ruang lebih penting karena tempat mungkin muncul kemudian ketika ruang ada. Tempat *per se* menjadi tidak berarti tanpa kegiatan apa pun. Selanjutnya menurut de Certeu, *the opposition between 'place' and 'space' refer to 'two sorts of stories' or narratives about how meaning is made* (Patraka, 2003:82).

Pendekatan Teoritis

Diskusi bisa dimulai dengan pernyataan de Certeu tentang bagaimana *performance* menciptakan ruang. Eksperimentasi ataupun kajian tentang

performance (teater) yang dilakukan secara non konvensional mungkin sudah dianggap ketinggalan jaman. Meski demikian ada begitu banyak kemungkinan yang berkaitan dengan *performance*.

Secara konvensional, pertunjukan teater terjadi dan menempati ruang di gedung teater. Pertunjukan teater selalu membutuhkan panggung⁸ tetapi kemudian di masa sekarang ini, ada tren tertentu di seluruh dunia untuk menemukan ruang alternatif demi perkembangan teater itu sendiri. Salah satu tindakannya adalah memindahkan tempat pertunjukan dari gedung teater. Beberapa mungkin hanya keluar dari aturan dinding keempat dengan mengundang penonton untuk bergabung dengan pertunjukan di atas panggung, sementara yang lain memilih mengadakan pertunjukan di luar gedung, atau ke bagian lain dari kota yang dianggap sebagai pusat kegiatan perkotaan. Beberapa orang mengambil tindakan yang lebih ekstrim dengan membawa pertunjukan ke tempat yang dianggap desa. Pertanyaannya adalah; apakah semua aktivitas ini masih dianggap urban?

Sebagai bahan kajian adalah *Mother's Dance* karya Mathori Brilyan. Pertunjukan ini merupakan ujian akhir untuk meraih gelar sarjana dari jurusan teater, ISI Yogyakarta. Dalam hal ini, mungkin patut dipertanyakan untuk mengambil *performance* seperti itu sebagai studi kasus. Tetapi tidak perlu dikatakan, bukankah *performance* ini sangat *urban oriented*? *Performance* dirancang oleh dan untuk masyarakat urban dalam konteks ruang dan

⁸Lihat Buku Marvin Carlson, *The Play's The Thing: An Introduction to Theatre* dan buku George Kernodle, *The Invitation to The Theater* in pada bagian yang membahas konvensi teater modern.

tempat.(Dirancang dan dibuat berdasar proses ilmiah di sebuah institut seni). Bahkan sebagian besar penonton juga merupakan mahasiswa.

Mother's Dance dilakukan di kompleks pemakaman tua yang dikenal sebagai Antaka Pura atau Istana Kematian. Cerita di balik adanya makam ini adalah tentang bagaimana seorang dalang, yang dikenal sebagai Kyai Panjang Mas dibunuh bersama dengan para *niyogo*⁹ dibawah pimpinannya oleh Raja Amangkurat I (1619-1677) dari Mataram karena sang Raja menginginkan untuk memiliki istrinya, Nyai Malang. Kuburan ini dimaksudkan untuk mengubur dalang dengan anggota kelompoknya, tetapi kemudian juga istrinya saat dia bunuh diri.¹⁰

Lokasi Antaka Pura untuk konteks saat ini bisa dianggap tidak jauh karena hanya kira-kira tigabelas kilometer arah tenggara dari pusat kota Yogyakarta yang sekarang. Tetapi pada kenyataannya, tempat tersebut cukup terpencil dan jelas bukan bagian dari tempat urban Yogyakarta. Terletak di sebuah bukit kecil, tempat ini telah ditinggalkan selama beberapa dekade sebelum ditemukan kembali. Bahkan bagi orang-orang sekitarnya, tempat tersebut hampir tidak ada dalam kegiatan kehidupan sehari-hari mereka. Hampir tidak ada orang di sekitar, melakukan kunjungan atau apapun kecuali *pakuncen*¹¹ kuburan. Beberapa penduduk setempat mengatakan bahwa terakhir kali mereka naik ke bukit lebih dari satu dekade yang lalu ketika mereka mengevakuasi diri terhadap ancaman tsunami selama gempa Yogyakarta 2006 (Brilyan, 2018: 33). Hanya ada jalan

⁹Penabuh gamelan

¹⁰Lihat skripsi Mathori Brilyan; Pertunjukan *Mother's Dance*, Berdasar Pengalaman Empiris dari Kisah Cinta dan Kematian Kanjeng Ratu Malang. hal. 33-34

¹¹Penjaga Kuburan

kecil ke desa terdekat dan jalan berbatu ke halaman kuburan dan bahkan tidak ada jalan setapak menuju ke puncak bukit.



gambar 1. jalan setapak menuju puncak.

Pertunjukan dimulai pukul 17.00 WIB, dalam cuaca hujan di bulan Januari di tempat tanpa akses listrik. Dimulai dengan pembukaan di kaki bukit, sementara beberapa penonton sudah menunggu di jalan menuju bukit; kebanyakan dari mereka perlahan-lahan mengikuti para pemain berjalan ke atas. Sepanjang jalan, *duakemanak*¹² dimainkan secara terus menerus menyertai langkah-langkah lamban dari pasangan pria dan wanita (memakai topeng yang dikawal oleh sekelompok pria yang semuanya mengenakan *surjan dengan motif lurik*).¹³ Di dekat gerbang pemakaman, *pakuncen* berhenti untuk meminta izin pemilik tempat tersebut. Saat

¹²Kemanak adalah alat musik dari kuningan berbentuk menyerupai pisang atau kentongan kecil

¹³Surjan adalah pakaian tradisional bagi laki-laki Jawa, sementara Lurik merujuk pada pola tertentu kain yang biasanya dipakai oleh orang desa.

memasuki kompleks pemakaman, orang-orang melepas alas kaki mereka. Semua orang bertelanjang kaki di dalam kompleks pemakaman, meskipun baik di luar maupun di dalam kompleks, tanahnya sama saja. Proses ini menunjukkan bagaimana di dalam konteks *performance*, tempat dan ruang yang profan berubah menjadi ruang yang sakral.¹⁴

Ruang terjadi sebagai efek yang dihasilkan oleh operasi yang mengorientasikannya, menempatkannya, mewaktukannya, dan membuatnya berfungsi dengan cara polivalen. Dengan demikian ruang diciptakan oleh tindakan subjek historis. Merujuk gagasan ini sekali lagi, mampukah *Mother's Dance* menyampaikan gagasan de Certeu? Sebagai pertunjukkan, jelas bahwa *Mother's Dance* membutuhkan tempat yang dipilih sesuai dengan estetika dan alasan praktis. Seperti yang dikatakan de Certeu, tidak mungkin ada pertunjukan lain yang dilakukan pada waktu yang sama di tempat yang sama, karena tidak ada kemungkinan untuk menaruh dua cangkir pada titik yang sama pada waktu yang bersamaan. Itulah pengertian de Certeu tentang konsep tempat. Akibatnya, pada saat yang sama, ruang terjadi karena tempat ditempati oleh sebuah *performance*, sebuah subjek historis.

Selanjutnya, apakah *Mother's Dance* menawarkan ruang urban baru? Mungkin terlalu disederhanakan, tetapi seperti yang disebutkan sebelumnya, seluruh proses disiapkan dan dirancang oleh orang yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat urban. Jadi mengapa ruang yang dibuat tidak dianggap sebagai ruang urban?

¹⁴Baca pemikiran Richard Schechner mengenai performance dan transormance dalam *Performance Studies, an Introduction*, hal. 72



gambar 2. Penonton pada Surabaya Urban Culture Festival 2016

Untuk melihat apakah ruang tersebut dapat disebut sebagai ruang urban atau tidak, digunakan pemikiran Pierce tentang apa yang dia maksudkan sebagai *logical interpretant*.

In advance of ascertaining the nature of this effect, it will be convenient to adopt a designation for it, and I will call it logical interpretant... Shall we say that this effect may be a thought, that is to say, mental sign?... It can be proved that the only mental effect that can be so produced and that is not a sign but is of general application is a habit-change;...(Pierce, 1955:277).

Pendapat ini dengan menjelaskan bagaimana kedua gambar (2 dan 3) memiliki citra aural yang sama. Ketika orang-orang di kedua gambar menafsirkan tanda-tanda yang mereka hadapi berdasarkan *intepretant* yang sama yang menghasilkan ekspresi yang sama, sikap yang sama, dan pada akhirnya, kebiasaan yang sama terhadap situasi yang serupa.



gambar3. Penonton Mother's Dance

Cara lain melihat apakah ruang yang dimaksud adalah ruang urban atau bukan, dapat dilihat dari *performativity* - nya. Dengan cara yang sederhana, Schechner telah menempatkan gagasan tentang *performativity* dalam frasa sederhana. *If you are wearing a dress because you are a woman, that is expressivity. If you are a woman because you are wearing a dress, that is performativity* (Grimes in Kreinath et.al, 2006:390). Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 dan 3, pada dasarnya saya tidak dapat melihat situasi yang berbeda dari dua gambar yang berbeda ini. Gambar 2 adalah gambar yang diambil dari *Urban Culture Festival* di Surabaya, sementara gambar 3 diambil dari pertunjukan Tari Ibu. Dalam pengertian Schechner, dapat dikatakan bahwa gambar angka 3 adalah “perempuan” (urban) karena mereka “memakai pakaian yang sama” sebagai penonton pada gambar 2.

Ide tentang bagaimana kita dapat menciptakan ruang dengan memindahkan tempat adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah *performance* tertentu, karena urban dalam konteks ruang yang cair dan sifat cairnya menantang setiap subjek untuk menawarkan ide baru dari ruang tersebut. Memindahkan tempat *performance* juga dapat memindahkan semua kandungan *performance* ke tempat dan ruang baru juga. Dalam pengertian ini, itu berarti dalam konteks fisik dan ideologis.

Keberadaan ruang perkotaan baru mungkin terlihat dalam *performance* tertentu seperti yang terlihat di ruang urban “biasa”. Pertama sebagai produk masyarakat perkotaan berdasarkan fakta bahwa orang yang menciptakan dan menikmatinya adalah bagian dari masyarakat perkotaan. Kedua, *logical interpretant* menunjukkan bagaimana orang-orang bertindak dengan cara yang sama, sekali lagi, dengan membandingkan dua gambar yang berbeda dari dua peristiwa yang berbeda. *Performativity Mother's Dance* sangat jelas pada bagaimana orang bertindak selama pertunjukan dibandingkan dengan acara lain yang diberi label *Urban Culture Festival*.

Sangat menarik untuk melihat bagaimana kondisi tempat (lihat gambar 1) sama sekali tidak dekat dengan tempat yang dianggap sebagai perkotaan tetapi tetap memberikan dampak yang sama terhadap penduduknya.

Kesimpulan

Dengan memindahkan *performance*, ruang alternatif akan tercipta yang mungkin termasuk ruang urban alternatif. Meskipun gagasan memindahkan tempat dalam *performance* dapat dikatakan klise, tetapi tempat selalu dapat

menjadi baru, maka demikian juga ruang yang diciptakan. Lebih lanjut, performativitas ruang juga menjadi pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilyan, Mathori. *Pertunjukan Mother's Dance, Berdasar Pada Ingatan Empiris dari Kisah Cinta dan Kematian Kanjeng Ratu Malang*. Yogyakarta: skripsi, tidak diterbitkan, 2018.
- Buchler, Justus, ed. *Philosophical Writing of Pierce*. New York: Dover Publication, 1955.
- Carlson, Marvin. *The Play's The Thing: an Introduction to Theatre*. New York: Longman, 1990.
- Kreinath, Jens ed.et.al. *TheorizingRituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. London: Brill, 2006.
- Kernodle, George. *Invitation to the Theatre, third edition*. USA: HBJ, 1985.
- Schechner, Richard ed. *By Means of Performance, Intercultural Studies of Theatre and Ritual*. USA: Cambridge, 2001.
- , *Performance Studies, An Introduction*, New York and London: Routledge, 2006.
- Striff, Erin ed. *Performance Studies*. New York: Palgrave Macmillan, 2003
- https://arqjespalfra.wordpress.com/toward-a-definition-of-urban-spaces/#_ftn1